



**MARJINALISASI DALAM BERITA PADA SURAT KABAR HARIAN
BATAM POS**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

**HARDIYANTO SAPUTRA
NPM : 156210410**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020


LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**MARJINALISASI DALAM BERITA PADA SURAT KABAR HARIAN
BATAM POS**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : HARDIYANTO SAPUTRA
Npm : 156210410
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

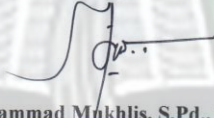


Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed

NIDN : 0003055801

Mengetahui

Ketua Program Studi



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

NIDN : 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Islam Riau

Pekanbaru, 31 Desember 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, M.Si

NIDN : 0007107005

SKRIPSI

**MARJINALISASI DALAM BERITA PADA SURAT KABAR HARIAN
BATAM POS**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : HARDIYANTO SAPUTRA
Npm : 156210410
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal 31 Desember 2019

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed

NIDN : 0003055801

Anggota Tim

Alber, S.Pd.,M.Pd.

NIDN : 1010058801

Drs. Herwandi, M.Pd.

NIDN : 1016026503

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 31 Desember 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, M.Si

NIDN : 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Hardiyanto Saputra
NPM : 156210410
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul : "**Marjinalisasi Dalam Berita Pada Surat Kabar Harian *Batam Pos***" dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 11 Desember 2019

Pembimbing



Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed
NIDN 0003055801

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Hardiyanto Saputra

NPM : 156210410








Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)

Pembimbing : Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed

Judul Skripsi : Marjinalisasi Dalam Berita Pada Surat Kabar Harian
Batam Pos

No	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Tanda Tangan
1	24 Maret 2019	Acc Judul Proposal	
2	10 Mei 2019	Perbaiki pada: 1. Latar belakang 2. Sumber data kutipan 3. Ruang lingkup 4. Anggapan Dasar 5. Teori	
3	25 Juni 2019	Perbaiki: 1. Ruang Lingkup 2. Pembatasan masalah 3. Populasi dan sampel	
4	28 Juni 2019	Acc untuk diseminarkan	
5	27 Agustus 2019	Ujian Seminar Proposal	
6	10 September 2019	Konsultasi hasil seminar proposal	
7	19 November 2019	Perbaiki : 1. Deskripsi Data 2. Analisis Data 3. Interpretasi Data	

		4. Kesimpulan 5. Penulisan kata, kalimat, dan ejaan	y
8	03 Desember 2019	Perbaikan : 1. Analisis data 2. Interpretasi data 3. Kesimpulan	y
9	06 Desember 2019	Perbaikan: 1. Analisis data 2. Kesimpulan 3. Kata, ejaan dan kalimat	y
10	11 Desember 2019	Acc Untuk Diujikan	y

Pekanbaru, 02 Oktober 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Annah, M.si
NIP. 1970100998032002
NIDN. 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hardiyanto Saputra

NPM : 156210410

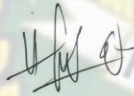
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 11 Desember 2019

Saya menyatakan,



Hardiyanto Saputra

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jalan Kh. Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

SURAT KETERANGAN

Nomor : 282/PSPBSI/XII/2019

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Hardiyanto Saputra


NPM : 156210410

Judul Skripsi : Marjinalisasi Dalam Berita Pada Surat Kabar Harian *Batam Pos*

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 28 Desember 2019

Ketua Program Studi,


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkar rahmat dan hidayah-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi.Skripsi ini berjudul “Marjinalisasi Dalam Berita Pada Surat Kabar Harian *Batam Pos*”. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah yang tidak bermoral ke alam yang bermoral seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penyelesaian Skripsi ini, penulis telah berusaha sebaik mungkin menuangkan pengetahuan yang penulis miliki. Namun, penulis menyadari penyelesaian tidak terlepas dari bantuan semua pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah menyetujui judul yang penulis ajukan
3. Drs. JamilinTinambunanM.Ed. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan membimbing serta memberikan arahan dalam penyelesaian Skripsi ini
4. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

5. Ayahanda Harmaini dan Ibunda Baidar, yang telah selalu senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis
6. Abang serta keluarga besar yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi perkembangan pengajaran bahasa Indonesia.

Pekanbaru, April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	14
1.4.1 Ruang Lingkup.....	14
1.4.2 Pembatasan Masalah.....	14
1.4.3 Penjelasan Istilah.....	15
1.5 Anggapan Dasar Dan Teori.....	16
1.5.1 Anggapan Dasar.....	16
1.5.2 Teori.....	16
1.6 Penentuan Sumber Data dan Data.....	18
1.6.1 Sumber Data.....	19
1.6.2 Data.....	19
1.7 Metodologi Penelitian.....	19
1.7.1 Metodepenelitian.....	19
1.7.2 Jenis Penelitian.....	19

1.7.3 Pendekatan	20
1.8 Teknik Penelitian Data.....	20
1.8.1 Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.8.2 Teknik Analisis Data.....	21
BAB II PENGOLAHAN DATA	22
2.1 Deskripsi Data.....	22
2.1 Analisis Data	26
2.3 Interpretasi Data	37
BAB III KESIMPULAN.....	39
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	41
4.1 Hambatan	41
4.1 Saran	41
Daftar Pustaka	42



DAFTAR TABEL

TABEL 1 DESKRIPSI DATA MARJINALISASI DALAM BERITA PADA
SURAT KABAR HARIN BATAM POS EDISI APRIL 2019 22



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Hardiyanto Saputra. 2019. Skripsi. Marjinalisasi Dalam Berita Pada Surat Kabar Harian Batam Pos

Marjinalisasi merupakan analisis wacana pada media yang merupakan penggambaran buruk terhadap pihak/kelompok lain. Berita pada Surat kabar harian *Batam Pos* terdapat marjinalisasi. Masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimanakah penggunaan marjinalisasi bahasa pengasaran (*disfenisme*) dalam berita pada surat kabar harian *Batam Pos* edisi 01 April - 30 April tahun 2019? 2) Bagaimanakah penggunaan marjinalisasi stereotipe dalam berita pada surat kabar harian *Batam Pos* edisi 01 April – 30 April tahun 2019?. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyimpulkan penggunaan marjinalisasi *disfenisme*, dan *stereotipe* dalam surat kabar harian *Batam Pos* edisi 01 April – 30 April tahun 2019. Metodologi yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif sedangkan metode yang digunakan adalah metode Deskriptif. Dalam menganalisis data penulis menggunakan teori marjinalisasi dari Eriyanto. Teknik yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dan hermeneutik. Sumber data pada penelitian ini yaitu berita yang dicetak pada surat kabar harian *Batam Pos* edisi 01 April – 30 April 2019 dan data pada penelitian yaitu berbentuk kata, frasa atau kalimat yang terindikasi menggunakan teknik marjinalisasi. Hasil dari penelitian yaitu, 1) Marjinalisasi jenis *disfenisme* (bahasa pengasaran) terdapat lima data berita yang ditemukan pada surat kabar harian *Batam Pos*. 2) Marjinalisasi jenis *stereotype* terdapat enam data berita yang ditemukan pada surat kabar harian *Batam Pos*

Kata Kunci : Marjinalisasi, Wacana

ABSTRAK

Hardiyanto Saputra. 2019. Thesis. Marginalization in the News in Batam Pos Daily Newspaper

Marginalization is a discourse analysis on the media which is a bad depiction of other parties / groups. News in the Batam Pos daily newspaper has marginalization. The problems in this research are 1) How is the use of marginalization of the language of targeting (dysphenism) in the news in the Batam Pos daily newspaper edition 01 April - 30 April 2019? 2) How is the use of stereotyping marginalization in the news in the Batam Pos daily newspaper edition 01 April - 30 April 2019 ?. The purpose of this study is to describe, interpret and conclude the use of marginalization of dysphenism, and stereotypes in the Batam Pos daily newspaper edition April 1 - April 30 2019. The methodology used is the type of library research. The approach used is a qualitative approach while the method used is a descriptive method. In analyzing the data the author uses the theory of marginalization from Eriyanto. The technique used is documentation and hermeneutic techniques. The data source in this study is the news printed in the Batam Pos daily newspaper edition 01 April - 30 April 2019 and the data in this research are in the form of words, phrases or sentences that are indicated using marginalization techniques. The results of the study are, 1) The marginalization of the type of dysphenism (the language of the language) there are five news data found in the Batam Pos daily newspaper. 2) Marginalization of stereotype types, there are six news data found in the Batam Pos daily newspaper.

Keywords: Marginalization, Discourse

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama karena dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk menyampaikan pendapat, maksud, ide, gagasan, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan komunikasi antar sesamanya. Setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam komunikasi, baik dia berperan sebagai pembicara/penulis maupun pendengar/pembaca. Bahasa merupakan alat ataupun media dalam berkomunikasi. Berkomunikasi merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu ke individu yang lainnya maupun individu ke kelompok individu yang lainnya. Baik komunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tertulis dan apapun profesi dari individu tersebut, profesi jurnalis atau wartawan.

Seorang jurnalis menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan atau memberitakan informasi yang diperolehnya di lapangan untuk disampaikan kepada pembaca. Tentu saja informasi yang akan disampaikan tersebut adalah informasi yang berdasarkan fakta, data, sumber dan bukti yang aktual dan akurat. Apabila seorang jurnalis memberitakan tanpa dasar yang jelas dan akurat maka seorang jurnalis tersebut telah melanggar Kode Etik Jurnalistik yang ditetapkan dan disepakati.

Telah dijelaskan di dalam Kode Etik Jurnalistik yang terdapat 11 pasal Kode Etik dan harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang jurnalis. Terutama pada pasal 8 yaitu “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan

suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani”. Dengan kata lain, seorang jurnalis harus bersikap netral dalam menulis berita atau menyampaikan informasi ke khalayak publik, tidak membedakan antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, menyampaikan informasi berdasarkan fakta dan data yang terbukti kebenarannya sehingga tidak menimbulkan fitnah.

Masih ditemukan media surat kabar Provinsi Kepri yaitu surat kabar Batam Pos yang menyajikan berita memarjinalkan pelaku pemberitaan. Jurnalis cenderung tidak sesuai dan tidak netral dalam menulis berita. Sehingga menimbulkan ketidakkebenaran penggambaran, kesalahan penggambaran, kesalahan penggambaran terhadap seseorang, suatu kelompok yang tidak disampaikan sebagaimana mestinya atau di gambarkan secara buruk yang dikenal dengan istilah mispresentasi. Akibat dari mispresentasi masyarakat menjadi bingung dalam memaknai berita yang disampaikan oleh seorang jurnalis. Pembaca hanya terfokus pada isi apa yang disampaikan dalam berita, namun tidak mengetahui lebih jauh maksud makna yang tersembunyi yang ada dalam berita yang disampaikan. Sehingga dengan mudah menerima informasi yang disampaikan tanpa menguji kebenaran dari berita tersebut. Untuk mengetahui kebenaran dari isi berita maka perlu dilakukan analisis wacana kritis.

Analisis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mencoba mengungkapkan strategi mispresentasi yang digunakan oleh seorang jurnalis dalam menulis pemberitaan melalui media surat kabar. Bagaimana cara

pengungkapan maksud makna tersembunyi dari seorang jurnalis yang menulis teks berita.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah surat kabar harian *Batam Pos*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori yang dijelaskan oleh Eriyanto. Dengan teori ini pembaca dapat mengetahui bagaimana suatu peristiwa, kelompok ataupun seseorang dimarginalkan posisinya dalam sebuah wacana, sehingga yang tampak hanyalah sisi negatif dari salah satu pihak saja dan seperti menutupi alasan satu pihak melalui suatu tindakan. Keadaan seperti ini dapat muncul dalam teks media berita, karena ada pihak yang sengaja dihilangkan (eksklusi) dan dilibatkan (inklusi) yang dilakukan oleh wartawan sehingga pembaca berpandangan seorang atau sekelompok orang bersifat buruk.

Marjinalisasi merupakan analisis wacana pada media yang merupakan penggambaran buruk kepada pihak/kelompok lain. Marjinalisasi ini biasanya banyak digunakan pada berita-berita yang berhubungan dengan politik, ekonomi dan sosial. Van Louwen memperkenalkan model analisis wacana yang meneliti proses pamarjinalan seseorang maupun kelompok dalam wacana (Aris Badara 2012: 38). Kenyataan bahwa kelompok yang dominan memegang kendali, sementara yang lain buruk. Dalam marjinalisasi terjadi penggambaran buruk kepada pihak/kelompok yang lain (Eriyanto 2008: 124). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui motif tersembunyi yang terdapat dalam wacana media.

Menurut Eryanto ada beberapa praktik pemakaian bahasa sebagai strategi wacana dalam marjinalisasi ini. Diantaranya yaitu *eufenisme* (bahasa penghalusan), bahasa pengasaran (*disfenisme*), labelisasi dan stereotype. Dari keempat jenis praktik pemakaian bahasa sebagai strategi wacana dalam marjinalisasi peneliti hanya mengambil dua jenis aspek yang akan peneliti analisis dalam penelitian ini. Kedua jenis tersebut yaitu bahasa pengasaran (*disfenisme*) dan stereotype. Bahasa pengasaran (*disfenisme*) yaitu penggambaran realita yang mengakibatkan realita menjadi kasar. Stereotype yaitu penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (tetapi umumnya negatif) dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan. Disini, stereotype adalah praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi yang negative dan bersifat subjektif. Wanita misalnya, distereotype sebagai sosok yang tidak mandiri, butuh bantuan, dan terlalu mementingkan perasaan. Sebaliknya laki-laki distereotype sebagai mandiri, tabah, dan rasional. Stereotype itu pada akhirnya merupakan praktik di mana kelompok tertentu digambarkan secara buruk oleh kelompok lain.

Media massa pada dasarnya memberikan informasi yang berupa berita. Media massa merupakan alat penghubung masyarakat yang berupa tulisan, gambar, suara atau bunyi termasuk di dalamnya surat kabar, majalah, film, radio dan televisi (Shaffat 2008:2).

Fenomena yang masih sering terjadi pada saat ini masih ada beberapa media yang menggunakan teknik marjinalisasi dalam penulisan beritanya. Salah satu contoh berita yang menggunakan teknik marjinalisasi yaitu pada skripsi yang

berjudul “Marjinalisasi Dalam Surat Kabar Harian *Riau Pos* Tahun 2018” yang ditulis oleh Putri Y salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menyatakan bahwa terdapat lima data yang menggunakan teknik marjinalisasi jenis *eufenisme* (penghalusan makna), marjinalisasi *disfenisme* (bahasa pengasaran) terdapat dua belas data, marjinalisasi *labelisasi* (pemberian label) terdapat tiga data, dan marjinalisasi *stereotype* (penyamaan sebuah kata) terdapat delapan data dalam penyampaian berita yang diterbitkan oleh *Riau Pos*. Berikut dibawah ini contoh kutipan teks berita yang menggunakan praktik marjinalisasi bahasa pengasaran (*disfenisme*) dalam penyampaian informasinya.

Marbun pun mengingatkan masyarakat tetap harus mengawasi pergerakan Setnov kini mendekam di Sukamiskin. Sebab, tidak tertutup kemungkinan Setnov mengajukan PK pada saat kondisi Mahkamah Agung (MA) kehilangan haki yang garang menghukum koruptor seperti sekarang ini. . salah satu hakim agung *garang* yang dimaksudkan adalah Artidjo Alkostar.

Kutipan teks berita di atas diterbitkan oleh surat kabar Riau Pos edisi 05 Mei 2018. Teks berita tersebut diidentifikasi menggunakan strategi mispresentasi marjinalisasi kategori *disfenisme*. Hal tersebut terlihat pada penggunaan kata *garang* merupakan penyebutan yang dilakukan kalangan atas yakni seoran Mahkamah Konstitusi yang terjenal dengan sikap kerasnya menghukum koruptor. Penggunaan kata *garang* tergolong kasar karena penyebutan tersebut adalah terkesan sangar, pemarah dengan konotasi negatif. Padahal dalam masalah ini sebenarnya mengandung konotasi positif karena tidak ada MA yang berani menghukum koruptor *segarang* MA yang dimaksud adalah Artidjo Alkostar.

Dari fenomena di atas jelas terdapat teknik marjinalisasi dalam penyampaian berita yang diterbitkan surat kabar *Riau Pos* yang membuat masyarakat bingung jika tidak mengerti maksud makna tersembunyi yang disampaikan seorang jurnalis dalam menulis teks beritanya. Teknik yang dipakai yaitu teknik marjinalisasi jenis *disfenisme*. Dari contoh fenomena yang telah dipaparkan diatas itulah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai marjinalisasi dalam surat kabar harian, terutama pada jenis marjinalisasi bahasa pengasaran (*disfenisme*) dan stereotype.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai marjinalisasi dalam surat kabar harian karena seorang jurnalis saat menulis teks berita seringkali hanya memihak pada satu kelompok tanpa memberitahukan bagaimana sebenarnya yang terjadi di lapangan terutama memihak kepada kelompok yang lebih dominan dengan cara menggunakan teknik marjinalisasi dalam penulisan beritanya. Sehingga para pembaca media surat kabar dibuat bingung apa maksud makna teks berita yang ditulis oleh seorang jurnalis. Alasan inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dan ingin mengetahui bagaimana maksud makna tersembunyi dari seorang jurnalis dalam menulis teks beritanya.

Marjinalisasi dalam surat kabar sangat menarik untuk diteliti. Salah satunya surat kabar harian Kepri (Kepulauan Riau) yang terdapat marjinalisasi pada penulisan beritanya yaitu surat kabar harian *Batam Pos*. Surat kabar *Batam Pos* pertama kali terbit pada 10 agustus 1998, yang sebelumnya bernama Harian Pagi Sijori Pos, dan pada tahun 2003 nama Sijori Pos berubah menjadi *Batam Pos*. Surat kabar *Batam Pos* ini merupakan surat kabar nasional yang menjadi

kebanggaan masyarakat Kepri dan juga merupakan surat kabar terbesar dan tersebar luas diseluruh pulau-pulau yang berada di Kepri. Walaupun medapat persaingan dari surat kabar yang lainnya namun surat kabar *Batam Pos* tetap menjaga dan selalu meningkatkan kualitasnya di tengah persaingan dengan surat kabar terbitan lainnya.

Penulis mengambil berita edisi 01-30 April 2019 karena surat kabar harian *Batam Pos* pada edisi tersebut banyak mengangkat berita yang berkenaan dengan politik, ekonomi, dan sosial. Biasanya teknik marjinalisasi banyak terdapat pada berita-berita yang membahas mengenai politik, ekonomi dan sosial. Inilah alasan mengapa penulis mengambil data penelitian pada edisi tersebut.

Surat kabar *Batam Pos* memiliki beberapa rubrik. Setiap rubrik tentu ada marjinalisasinya, namun ada juga edisi yang tidak terdapat marjinalisasi pada setiap rubriknya. Penulis mengambil seluruh rubrik pada surat kabar harian *Batam Pos* untuk diteliti, karena ada beberapa berita yang setiap rubriknya tidak terdapat marjinalisasi.

Penelitian yang membahas tentang masalah ini sebenarnya sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Putri Y pada tahun 2018 dengan judul “Marjinalisasi Dalam Surat Kabar Harian *Riau Pos*” Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah penelitian yaitu bagaimanakah penggunaan marjinalisasi penghalusan makna (*eufenisme*) pada berita surat kabar harian *Riau Pos* tahun 2018, bagaimanakah penggunaan marjinalisasi bahasa pengasaran (*disfenisme*) pada

berita surat kabar harian *Riau Pos* tahun 2018, bagaimanakah penggunaan marjinalisasi *labelisasi* dalam berita surat kabar harian *Riau Pos* tahun 2018, dan bagaimanakah penggunaan marjinalisasi *stereotype* dalam berita surat kabar harian *Riau Pos* tahun 2018. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan penggunaan marjinalisasi *eufenisme*, *disfenisme*, *labelisasi*, dan *stereotype* dalam berita surat kabar harian *Riau Pos* tahun 2018. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan yaitu teknik dikumentasi, teknik Hermeneutik.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan terdapat 20 data yang menggunakan praktik marjinalisasi dalam berita surat kabar harian *Riau Pos*. Persamaan antara peneliti dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang marjinalisasi, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, waktu dan tempat. Objek penelitian ini yaitu berita surat kabar harian *Riau Pos* dan peneliti mengambil objek berita surat kabar harian *Batam Pos*. penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2019.

Penelitian kedua Hujaefa Hi Muhammad, Sumarlan tahun 2018 dalam jurnal *AKRAB JUARA*, Volume 3, nomor 03, Agustus 2018, dengan judul “Marjinalisasi Wanita Pada Rubrik Konsultasi Karier Dalam Majalah Kartini: Tinjauan Analisis Wacana Kritis”, Masalah yang diteliti adalah bagaimana wanita dimarjinalkan melalui kontruksi bahasa, bagaimana perilaku media terhadap pemarjinalan wanita karier, dan bagaimana perilaku sosial dalam masyarakat turut

andil dalam pemarjinalan wanita karier. Teori yang digunakan yaitu analisis wacana Van Dijk.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pemarjinalan wanita dan laki-laki, ada juga keberpihakan pada wanita. Didalam data yang didapatkan memberi pesan bahwa wanita disini sangat minim pengalaman terutama dalam bekerja. Dan dari data yang didapat pada analisis teks, analisis kognisi sosial, dan analisis sosial bersama-sama membentuk pemarjinalan pada wanita karier. Persamaan antara penelitian ini dan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang marjinalisasi, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek, waktu dan tempat. Penelitian ini mengambil objek dalam majalah kartini sedangkan penulis mengambil objek berita surat kabar harian *Batam Pos*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 sedangkan penulis meneliti pada tahun 2019.

Penelitian ketiga Shella Yan Prantya tahun 2017 dalam jurnal *BAPALA*, Volume 1, nomor 1, tahun 2017, dengan judul “Marjinalisasi Perempuan Dalam Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian *Memorandum* Edisi September 2013 dan Juli 2015: Analisis Wacana Kritis Sara Milis”. Masalah yang diteliti adalah bagaimana marjinalisasi perempuan sebagai subjek, objek, dan pembaca berita dalam berita pelecehan seksual surat kabar harian *memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015. Teori yang digunakan yaitu analisis wacana Sara Milis.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa marjinalisasi perempuan sebagai subjek judul berita selalu mengacu keada perempuan (korban). Hal itu menyebabkan isi berita dominan menceritakan tentang perempuan daripada pelaku. Padahal seharusnya informasi tentang pelaku pelecehan seksual lebih diangkat agar masyarakat mengenali siapa pelakunya guna mempermudah menemukan pelaku dan member efek jera pada pelaku karena dirinya telah dikenal banyak orang sebagai tersangka. Marjinalisasi perempuan sebagai objek ditemukan bahwa pada data-data yang dianalisis sebagian besar perempuan posisinya menjadi objek dalam berita. Gambaran tentang korban didapat dari informasi yang diberikan oleh orang lain, korban tidak ditampilkan secara langsung dalam berita. Akibatnya, korban cenderung mendapat penilaian sebagai pihak yang salah dan pelecehan sebagai pihak yang dianggap masih ada benarnya. Persamaan antara penelitian ini dan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang marjinalisasi, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek, waktu dan tempat. Penelitian ini mengambil objek dalam berita pelecehan seksual surat kabar harian *memorandum* sedangkan penulis mengambil objek berita surat kabar harian *Batam Pos*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 sedangkan penulis meneliti pada tahun 2019.

Penelitian keempat Fatma AR, Umar dalam jurnal *LITERA*, volume 16 nomor 1, tahun 2017 dengan judul “Faktor dan Strategi Pencegahan Pemarjinalan Bahasa Suwawa Di Provinsi Gorontalo” di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Progm Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri

Gorontalo. Teori yang digunakan Daulima, Kaluku dalam Daulima, Prasaja dalam Wahyudu Ed, Mahsun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian yaitu termajinal tidaknya bahasa Suwawa ditentukan pada peran serta keluarga dalam mengintensifkan penggunaan bahasa Suwawa. Serta faktor yang menyebabkan pamarjinal bahasa Suwawa banyak berasal dari generasi muda. Untuk mencegah terjadinya pemrjinalan bahasa Suwawa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang dimaksud baik melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang marjinalisasi dan sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya terletak pada objeknya.

Penelitian kelima Ezi Hendri tahun 2010, dengan judul skripsi yaitu “Wacana Marjinalisasi Politik Perempuan Media (Studi Analisis Wacana Marjinalisasi Perempuan Dalam Berita Calon Legislatif tahun 2009 di Harian Jawa Pos Periode 1 Maret – 30 April 2009)” di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Masalah penelitian yaitu melihat aspek marjinalisasi terhadap politik perempuan yang diwacanakan oleh media melalui berita. Teori yang digunakan DMarsito, Scheidel dalam Mulyana, Dance dalam Rakhmat, Nurudin.

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian yaitu berita-berita tentang Caleg tahun 2009 terdapat kecenderungan perempuan dimarjinalkan dalam ranah politik. Maksudnya, kehadiran perempuan yang

ditampilkan dalam berita agar tidak terlibat terlalu jauh dalam ranah politik. Hal ini dilihat dari banyaknya berita yang meletakkan posisi perempuan sebagai objek. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang marginalisasi dan sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya yaitu terletak pada waktu dan objek. Objek penelitian ini yaitu berita Calon legislative tahun 2009 di harian Jawa pos Periode 1 Maret – 30 April 2009. Sedangkan penulis mengambil objek di berita surat kabar harian *Batam Pos* tahun 2019.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, marginalisasi terbagi menjadi empat yaitu, 1) penghalusan makna (*eufenisme*), 2) bahasa pengasaran (*disfenisme*), 3) *labelisasi*, 4) *stereotype*, maka dapat diformulasikan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah Penggunaan Marginalisasi bahasa pengasaran (*disfenisme*) pada berita dalam surat kabar harian *Batam Pos* edisi 01 April – 30 April Tahun 2019?
- 2) Bagaimanakah Penggunaan Marginalisasi *stereotype* pada berita dalam surat kabar harian *Batam Pos* edisi 01 April – 30 April Tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan :

- 1) Penggunaan Marjinalisasi bahasa pengasaran (*disfenisme*) dalam berita padasurat kabar harian *Batam Pos* edisi 01 April – 30 April Tahun 2019?
- 2) Penggunaan Marjinalisasi *stereotype* dalam berita padasurat kabar harian *Batam Pos* edisi 01 April – 30 April Tahun 2019?

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup

Eriyanto (2008: 124) menyatakan bahwa praktik marjinalisasi yaitu misrepresentasi yang berbeda dengan eksklusi dan pengucilan. Dalam marjinalisasi terdapat penggambaran buruk kepada pihak atau kelompok lain. Terdapat beberapa praktik bahasa sebagai strategi wacana pada marjinalisasi ini. Yaitu (*eufenisme*) penghalusan makna, (*disfenisme*) bahasa pengasaran, (*labelisasi*), dan (*stereotype*). Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian yang berjudul “Marjinalisasi Dalam Berita Pada Surat Kabar Harian *Batam Pos*” ini termasuk dalam ruang lingkup kajian jurnalistik. Bidang ilmu yang mengkaji hal ini adalah ilmu analisis wacana kritis teks media. Yaitu ilmu yang mengkaji mengenai bagaimana pemakaian bahasa yang ditampilkan oleh media. Inilah yang menjadi landasan teori penulis untuk meneliti.

1.4.2 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya aspek kajian jurnalistik tentang kebahasaan maka dalam pembahasan ini penulis membatasi permasalahan yaitu pada aspek marjinalisasi. Marjinalisasi terdapat empat jenis, 1) *eufenisme*, 2) *disfenisme*, 3) *labelisasi*, dan 4) *stereotype*. Dari keempat jenis marjinalisasi itu penulis hanya mengambil pada jenis *disfenisme*, dan *stereotype*.

1.4.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, penulis menjelaskan pengertian operasional berupa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini.

1. Marjinalisasi adalah terjadi penggambaran buruk kepada pihak/kelompok lain. (Eriyanto 2008: 124)
2. Berita adalah cerita atau keterangan, laporan, pemberitahuan, pengumuman mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat (Depdiknas 2008: 179)
3. Disfenisme yaitu mengakibatkan realitas menjadi kasar. Kalau eufenisme banyak dipakai untuk menyebut tindakan yang dilakukan kelompok dominan, disfenisme umumnya banyak dipakai untuk menyebut tindakan yang dilakukan masyarakat bawah. (Eriyanto 2008: 125).
4. Stereotipe adalah penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (tetapi umumnya negatif) dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan. Disini, stereotype adalah praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi yang negative dan bersifat subjektif (Eriyanto 2008: 126)

1.5 Anggapan Dasar, dan Teori

1.5.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah salah satu yang menjadi menarik perhatian masyarakat umum yaitu media massa. Media massa pada dasarnya memberikan informasi berupa berita. Media

massa merupakan alat penghubung masyarakat yang berupa tulisan, gambar, suara atau bunyi termasuk di dalamnya surat kabar, majalah, film, radio, dan televisi (Shaffat 2008: 2).

Penulisan berita harus memiliki dasar-dasar penyusunan yang tepat dan harus menaati aturan-aturan yang telah disepakati. Berita yang disampaikan harus berdasarkan data, fakta, sumber dan bukti yang akurat. Sehingga jika seorang jurnalis memberitakan tanpa dasar yang jelas dan data yang akurat maka seorang jurnalis telah melanggar Kode Etik Jurnalistik yang ditetapkan dan disepakati.

1.5.2 Teori

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Teori atau pendapat yang dikemukakan oleh Eriyanto tahun 2008. Teori yang digunakan berkaitan dengan masalah penelitian yaitu Marjinalisasi Dalam Berita Pada Surat Kabar Harian *Batam Pos* tahun 2019.

1.5.2.1 Media Massa

Media massa berasal dari dua kata dasar yaitu media dan massa. Media merupakan alat yang berfungsi sebagai penghubung antara seseorang manusia dengan manusia yang lain. Alat penghubung itu bisa berupa tulisan, gambar, suara atau bunyi, dan termasuk di dalamnya surat kabar, buku, film, radio, dan televisi. Massa yaitu sekumpulan orang yang bergabung satu sama lain karena sesuatu, tetapi tidak tetap jumlahnya. Jadi, media massa yaitu alat penghubung masyarakat yang berupa tulisan, gambar, suara atau bunyi yang termasuk di dalamnya surat kabar, majalah, film, radio, dan televisi. Media massa merupakan sebuah istilah yang menunjukkan bagian dari media yang spesifik didesain untuk menjangkau

pendengar yang sangat luas seperti penduduk suatu negara. Istilah lain yang sering digunakan yaitu media public, sebagai sekumpulan distributor berita-berita dan hiburan public melalui media seperti Koran, televise, radio dan sebagainya (Shaffat 2008: 2).

1.5.2.2 Berita

Eriyanto (2008:34) “berita adalah *mirror of reality*, sehingga dia harus mencerminkan yang hendak diberitakan”. Dengan kata lain berita itu harus sesuai dengan realita yang ada. Berita yaitu segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan untuk dimuat dalam media massa agar diketahui dan menjadi kesadaran umum. Berita tidak boleh tercampur dengan opini dari wartawan. Berita juga harus menarik serta kejadiannya harus factual dan aktual (Barus 2010: 26).

1.5.2.3 Marjinalisasi

Menurut Eriyanto (2008: 124) marjinalisasi yaitu penggambaran buruk kepada individu/kelompok. Hal ini berbeda dengan eksklusi dan ekskomunikasi, tidak terjadi pemilihan antara pihak satu dengan pihak yang lain. Ada beberapa praktik pemakaian bahasa sebagai strategi wacana dari marjinalisasi yaitu sebagai berikut: a) *eufenisme* (penghalusan makna), b) *disfenisme* (bahasa pengasaran), c) *labelisasi*, d) *steretype*.

a. Eufenisme

Kata eufenisme barangkali banyak digunakan oleh media. Eufenisme banyak digunakan untuk untuk menyebut tindakan kelompok dominan kepada masyarakat bawah, sehingga dalam banyak hal bisa menipu, terutama menipu

rakyat bawah. Contohnya pemindahan pedagang di pasar Kebumen sering kali dikatakan sebagai “relokasi”. Dalam kenyataannya memang terjadi pemindahan lokasi, akan tetapi yang terjadi bukan lokasi yang sebelumnya di tengah kota melainkan lokasi pasar jauh di tengah kota yang jauh dari konsumen.

b. Disfenisme (bahasa pengasaran)

Kalau eufenisme dapat mengakibatkan realitas menjadi halus, disfenisme sebaliknya dapat mengakibatkan realitas menjadi kasar. Kalau eufenisme banyak dipakai untuk menyebut tindakan yang dilakukan kelompok dominan, disfenisme umumnya banyak dipakai untuk menyebut tindakan yang dilakukan masyarakat. Misalnya, temuan KIPPAS atas liputan pemberitaan sengketa tanah, di mana tindakan petani disebut sebagai “pencaplokan” dan “penyerobotan”. Pemakaian kata-kata itu mengeraskan dan membuat realias perilaku petani itu menjadi kasar. Dengan menyebut tindakan petani sebagai pencaplokan, tergambar bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak sah, illegal, sehingga tindakan itu termasuk ke dalam tindakan anarkis. (Eriyanto 2008: 125).

c. Labelisasi

Labeling merupakan perangkat bahasa yang digunakan oleh mereka yang berada di kelas atas untuk menundukkan lawan-lawan. Dalam berita mengenai petani, banyak sekali dipakai dan diproduksi labeling ini. Mengutip hasil penelitian KIPPAS, penyebutan petani sebagai “penggarap liar”,

“penjarah produksi”, atau “penyerobot lahan” adalah sekian contoh dari pemakain label. Label ini semuanya punya makna yang buruk yang membuat para petani mempunyai citra yang buruk .sebutan “penggarap liar”, misalnya mengasosiasikan dibenak khalayak bahwa para petani tersebut adalah liar dan melanggar hukum. Pemakaian label ini bukan hanya membuat posisi atau kelompok atau kegiatan menjadi buruk, tetapi juga membuat kesempatan bagi mereka yang memproduksinya untuk melakukan kegiatan tertentu. Karena para petani tersebut “penggarap liar” maka wajar dan seharusnya mereka ditindak.

d. Stereotype

Stereotipe adalah penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (tetapi umumnya negatif) dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan. Stereotype adalah praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi yang negative dan bersifat subjektif. Wanita misalnya, distereotipe sebagai sosok yang tidak mandiri, butuh bantuan, dan terlalu mementingkan perasaan. Sebaliknya laki-laki distereotipekan sebagai mandiri, tabah, dan rasional. Stereotype itu pada akhirnya merupakan praktik di mana kelompok tertentu digambarkan secara buruk oleh kelompok lain. (Eriyanto 2008: 126).

1.6 Penentuan Sumber Data dan Data

1.6.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:107) “Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana diperoleh”. Sumber data penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang terindikasi menggunakan teknik marjinalisasi dalam berita pada surat kabar harian Batam Pos Edisi 01 April- 30 April Tahun 2019.

1.6.2 Data

Data ialah sesuatu yang diketahui atau dipahami (Sumarta 2015: 76). Data dalam penelitian ini adalah berbentuk kata, atau frasa, atau kalimat yang terindikasi menggunakan teknik marjinalisasi dalam berita pada surat kabar harian Batam Pos Edisi 01 April- 30 April 2019.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian tentang “Marjinalisasi Dalam Berita Pada Surat Kabar Harian *Batam Pos*” menggunakan metode deskriptif yaitu data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam angka-angka (Semi 2012: 30). Metode ini diharapkan dapat menyajikan, memamparkan, dan menginterpretasikan data mengenai pemarjinalan penulis terhadap implikasi makna Surat Kabar Harian *Batam Pos* Tahun 2019.

1.7.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis kepustakaan. Menurut Martono (2012: 46) “Studi pustaka (atau yang sering disebut juga *study literatur*) merupakan sebuah proses mencari berbagai literasi, hasil kajian atau studi yang

berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan”. Penulis memilih jenis penelitian ini karena studi pustaka dapat diibaratkan sebuah kunci yang akan membuka semua hal yang membantu memecahkan masalah penelitian.

1.7.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy (2003:23) bahwa kualitatif yakni pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti : sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai. Metode kualitatif akan lebih baik hasilnya jika dilakukan terhadap objek yang relatif kecil atau terbatas. Sebab dengan pendekatan ini dapat digambarkan dengan jelas segala sesuatu yang berhubungan dengan kualitas, sampai kepada bagian-bagian yang sekecil (halus) mungkin.

1.8. Teknik Penelitian Data

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2013: 274) menyatakan “Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalh, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”. Teknik ini penulis gunakan untuk mendokumentasikan dan mengambil berita dengan cara mengumpulkan semua berita yang berkaitan dengan Marjinalisasi dalam berita untuk dikelompokkan menjadi data penelitian.

Menurut Hamidy (2003:24) bahwa teknik hermeneutik yakni teknik baca, catat dan simpulkan. Teknik baca penulis gunakan untuk membaca berita yang

sudah diterbitkan melalui surat kabar harian *Batam Pos*. Teknik ini untuk membaca data penelitian. Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat dan menandai data-data yang termasuk dalam marjinalisasi. Teknik simpulkan penulis gunakan untuk menyimpulkan dari data yang sudah penulis baca dan catat.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini sesuai dengan langkah-langkah kerja sebagai berikut :

1. Membaca surat kabar harian *Batam Pos*;
2. Mengelompokkan data penelitian yang berbentuk teks sesuai dengan urutan masalah penelitian;
3. Data yang sudah dikelompokkan kemudian dianalisis sesuai dengan teori-teori yang relevan;
4. Menginteprentasikan hasil perolehan data yang telah diklasifikasikan;
5. Menyimpulkan hasil analisis data tentang aspek-aspek teori marjinalisasi;

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan dalam memperoleh data yang akurat, berikut penulis mendeskripsikan data mengenai Marjinalisasi dalam Berita Pada Surat Kabar Harian *Batam Pos* Edisi April 2019. Terdapat beberapa praktik pemakaian bahasa dalam strategi wacana dari marjinalisasi ini yaitu : 1. *Disfenisme* (bahasa pengasaran), dan 2. *Stereotype*. Berikut di bawah ini deskripsi data Marjinalisasi Dalam Berita pada Surat Kabar Harian *Batam Pos* Edisi April 2019.

TABEL 1 DESKRIPSI DATA MARJINALISASI DALAM BERITA PADA SURAT KABAR HARIAN *BATAM POS* EDISI APRIL 2019

NO	Keterangan publikasi	Kode data	Judul berita	Data	Keterangan
1	5 April 2019	01	Sanksi pengawas lebih berat	Puspendik juga tidak mau teburu-buru menetapkan hukuman bagi para siswa yang sudah teridentifikasi sebagai <i>pembocor soal</i> Mengenai prosedur penanganan masalah tindak lanjut serta sanksi masih mengacu pada POS (prosedur operasional standar) BSNP.	5 April 2018 Lampiran

SAMBUNGAN TABEL 1

2	5 April 2019	02	Sampah medis sumbat Gorong-gorong.	<i>Sampah-sampah medis ini diakui ali sangat berbahaya.</i> Sebab tidak hanya merusak drainase, tapi juga mengancam kesehatan lingkungan sekitar. Mereka yang bekerja membersihkan sampah itu sudah terkena merasakan dampaknya. Meskipun mengenakan alat pengaman, sampah medis ini bisa menimbulkan gatal-gatal jika bersentuhan dengan kulit tubuh mereka.	5 April 2019 Lampiran
3	6 April 2019	03	Uang makan disetop, petugas damkar mogok kerja	BINTAN (BP) – Seluruh petugas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Damkar Toapaya melakukan <i>mogok kerja</i> , Jumat (5/4) siang. Mereka melakukan <i>mogok kerja</i> karena kecewa terhadap kebijakan badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Bintan yang tak lagi memberikan jatah uang makan.	6 April 2019 Lampiran
4	7 April 2019	04	Penyebarkan Hoaks Ditangkap	SURABAYA (BP) – Arif Kurniawan, pemilik akun Facebook Antonio Bannera ditangkap polisi Sabtu (6/4) malam. Selain <i>menyebarkan ujaran kebencian</i> , akun tersebut juga mencatut	7 April 2019 Lampiran

SAMBUNGAN TABEL 1

				nama <i>Jawa Pos nasional Network</i> (JPNN). Di dalam akun Facebook tersebut Arif menuliskan postingan yang dinilai provokatif. Isinya menyinggung tentang salah satu calon presiden. Arif menuliskan ajakan untuk memilih calon tersebut. Namun, ajakan yang dicantumkan dalam ajakan tersebut <i>sangat rasis</i> . Bahkan postingan itu mengajak secara terang-terangan untuk melakukan tindakan asusila terhadap salah satu ras tertentu.	
5	11 April 2019	05	Mantan Pejabat Membangkang	TANJUNG PINANG (BP) – Pengacara Gubernur Kepri, Andi Muhammad Asrun, mengatakan, sikap tidak kooperatif mantan pejabat Kepri adalah bentuk sebuah <i>pembangkangan</i> . Menurutnya fasilitas negara hanya melekat ketika seorang pejabat menjabat.	11 April 2019 lampiran
6	12 April 2019	06	Tidak Tetib LHKPN, Gaji Ditunda	JAKARTA (BP) – ketertiban penyampaian Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan.	12 April 2019 Lampiran

SAMBUNGAN TABEL 1

				Untuk memantik kesadaran para pejabat hingga level daerah, Kementerian Dalam Negeri mengeluarkan kebijakan baru berupa sanksi tegas bagi para jajarannya yang <i>memandel</i> .	
7	13 April 2019	07	Amat Tantoso Merasa Ditipu	Diantara rombongan pengusaha itu terlihat ketua Apindo Kepri, Cahya. Menurut Cahya, saat dijenguk para pengusaha, kemarin, Amat mengaku terpaksa menusuk korbannya. Sebab, <i>Amat merasa telah ditipu oleh korban</i> .	13 April 2019 Lampiran
8	17 April 2019	08	KPU Batam bisa dianggap gagal	BATAM (BP) – Komisi Pemilihan Umum (KPU) Batam tengah disorot. <i>Penyelenggara pemilu itu bisa dianggap gagal Karena hingga Selasa (16/4) sore persiapan pencoblosan masih amburadul</i> . Padahal pemilu akan digelar hari ini, Rabu (17/4).	17 April 2019 Lampiran
9	19 April 2019	09	Pemadaman Listrik Makin Parah	BATAM KOTA (BP) – Sehari setelah pencoblosan Pemilu 2019, bright PLN Batam kembali melakukan pemadaman listrik bergilir di wilayah Batuaji dan Batam Center, Kamis (18/4). Akibat pemadaman tersebut	19 April 2019 Lampiran

SAMBUNGAN TABEL 1

				masyarakat memprotes karena menganggap bright PLN Batam <i>tidak professional</i> dalam mengelola listrik.	
10	30 April 2019	10	Honor Pemilu Kecil, Ratusan Polisi Unjuk Rasa	<i>Pembangkitan</i> itu berlanjut hingga Senin (29/4). Saat apel gelar pasukan di Mapolres yang melibatkan instansi lain seperti TNI dan Satpol PP, para bintara tersebut justru datang melakukan orasi. Sembari berdemonstrasi mereka mempertanyakan honor pengamanan pemilu dan ancaman Kapolres memutasi mereka.	30 April 2019 lampiran

2.1 Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan mengenai Marjinalisasi dalam berita pada surat kabar harian *Batam Pos* edisi April 2019. Maka setelahnya akan dilakukan analisis data mengenai data yang telah dideskripsikan berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini. Terdapat dua jenis marjinalisasi yang akan dianalisis. Kedua jenis tersebut yaitu *disfenisme* dan *stereotype*. Analisis ini dilakukan pada setiap jenis marjinalisasi (*disfenisme*, dan *stereotype*) secara berurutan yang dipaparkan dalam bentuk paragraf.

2.1.1 Analisis Marjinalisasi *Disfenisme* (Bahasa Pengasaran) Dalam Berita Pada

Surat Kabar Harian *Batam Pos* Edisi 1-30 April 2019

Berdasarkan data **mogok kerja** (kode data 03), **sangat rasis** (kode 04), **pembangkangan** (kode 05), **memandel** (kode 06), dan **pembangkangan** (kode 10) terdapat marjinalisasi jenis bahasa pengasaran (*disfenisme*). Bahasa pengasaran (*disfenisme*) ini yaitu praktik wacana pemakaian bahasa pengasaran. *Disfenisme* merupakan praktik wacana yang dapat mengubah realitas menjadi kasar. *Disfenisme* umumnya menyebutkan sering digunakan untuk menyebut tindakan yang dilakukan oleh masyarakat bawah. Namun, kenyataannya pada praktik wacana tidak hanya untuk masyarakat bawah saja melainkan juga untuk kalangan atas. Kutipan berita yang terdapat menggunakan praktik wacana *disfenisme* (bahasa pengasaran) adalah sebagai berikut:

BINTAN (BP) – Seluruh petugas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Damkar Toapaya melakukan **mogok kerja**, Jumat (5/4) siang. Mereka melakukan **mogok kerja** karena kecewa terhadap kebijakan badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Bintan yang tak lagi memberikan jatah uang makan. (kode 03)

Berdasarkan data di atas teridentifikasi menggunakan strategi mispresentasi marjinalisasi jenis *disfenisme*. Terdapat pada frasa yang dicetak tebal yaitu **mogok kerja**. Melalui penggunaan frasa tersebut petugas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Damkar Toapaya melakukan aksi mogok kerja. Frasa **mogok kerja** yang digunakan jurnalis *Batam Pos* pada berita tersebut terkesan kasar, karena dalam KBBI frasa mogok kerja adalah menghentikan kegiatan karena adanya tuntutan yang tidak dipenuhi oleh pihak perusahaan atau tempat bekerja. Frasa mogok kerja seakan tindakan yang dilakukan petugas Damkar Toapaya terkesan kasar, berbuat sesuka hati mereka, seakan mereka tidak mau bekerja lagi atau berhenti bekerja sesuka hati mereka.

Padahal sebenarnya dalam konteks berita petugas Damkar merasa kecewa karena jatah uang makan yang seharusnya mereka dapatkan itu disetop/dihentikan dari BPBD dari Kabupaten Bintan. Jadi, karena uang makan yang seharusnya mereka dapatkan sudah tidak diberikan lagi atau disetop itulah membuat mereka berhenti bekerja. Pelaku sosial yang dimaksudkan dalam berita ini yaitu petugas Damkar Toapaya.

Selanjutnya *disfenisme* (bahasa pengasaran) dapat dilihat pada kutipan teks berita berikut:

Di dalam akun Facebook tersebut Arif menuliskan postingan yang dinilai provokatif. Isinya menyinggung tentang salah satu calon presiden. Arif menuliskan ajakan untuk memilih calon tersebut. Namun, ajakan yang dicantumkan dalam ajakan tersebut **sangat rasis**. Bahkan postingan itu mengajak secara terang-terangan untuk melakukan tindakan asusila terhadap salah satu ras tertentu. (kode 04)

Berdasarkan data di atas teridentifikasi menggunakan praktik wacana jenis *disfenisme*. Praktik wacana jenis *disfenisme* terdapat pada frasa yang dicetak tebal yaitu **sangat rasis**. Frasa **sangat rasis** yang ditulis jurnalis *Batam Pos* terkesan kasar. Karena frasa sangat rasis bisa diartikan sebagai perilaku/perbuatan yang merendahkan/melecehkan ras, etnis atau suku lain. Pada kata **sangat rasis** ini seorang jurnalis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa seorang pemilik akun *facebook* menuliskan postingan yang dinilai sangat provokatif. Isinya menyinggung salah satu calon presiden. Bahkan postingan yang ia tuliskan mengajak tindakan asusila kepada salah satu ras tertentu. Yang mana pelaku sosial yang dimaksudkan dalam berita tersebut yaitu Arif kurniawan.

Selanjutnya *disfenisme* dapat dilihat pada kutipan teks berita berikut:

TANJUNG PINANG (BP) – Pengacara Gubernur Kepri, Andi Muhammad Asrun, mengatakan, sikap tidak kooperatif mantan pejabat Kepri adalah bentuk sebuah **pembangangan**. Menurutnya fasilitas negara hanya melekat ketika seorang pejabat menjabat. (kode 05)

Berdasarkan data di atas teridentifikasi menggunakan praktik wacana marjinalisasi jenis *disfenisme*. Terdapat pada kata yang dicetak tebal yaitu **pembangangan**. Kata **pembangangan** yang ditulis terkesan kasar. Karena kata **pembangangan** menurut KBBI yaitu orang yang melawan perintah/penentang/penyanggan. Pada konteks berita tersebut penulis ingin menyampaikan bahwasanya pengacara Gubernur Kepri, Muhammad Asrun berpendapat bahwa fasilitas negara yang melekat hanya ketika seorang pejabat menjabat saja. Tapi ketika masa jabatan telah habis tentu fasilitas yang diberikan itu harus dikembalikan lagi kepada pemerintah. Bagi mantan pejabat atau kepala daerah tentu mempunyai mekanisme tersendiri jika ingin mendapatkan mobil dinas. Jika ketentuan itu dilanggar maka sama dengan menguasai aset negara secara illegal atau tanpa hak. Jadi, perilaku yang dicerminkan seorang mantan pejabat/kepala daerah yang disebutkan terkesan menentang atau melawan perintah/aturan. Yang mana pelaku sosial yang dimaksudkan disini yaitu seorang mantan pejabat/kepala daerah.

Selanjutnya *disfenisme* (bahasa pengasaran) dapat dilihat pada kutipan teks berita berikut:

JAKARTA (BP) – ketertiban penyampaian Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Untuk memantik kesadaran para pejabat hingga level daerah, Kementerian Dalam Negeri mengeluarkan kebijakan baru berupa sanksi tegas bagi para jajarannya yang **memandel**. (kode 06)

Berdasarkan data di atas teridentifikasi menggunakan praktik wacana marjinalisasi jenis *disfenisme*. Terdapat pada kata yang dicetak tebal yaitu **memandel**. Kata **memandel** yang dituliskan terkesan kasar. Karena kata **memandel** menurut KBBI yaitu bersikap kepala batu; tidak mau menurut (mendengar, memperhatikan) nasihat atau perintah orang lain. Kata **memandel** ini ditujukan kepada pejabat yang tidak melaporkan Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN). Dalam konteks teks berita tersebut penulis ingin menyampaikan bahwasanya Kementrian Dalam Negri telah mengeluarkan kebijakan baru berupa sanksi tegas untuk memantik kesadaran para pejabat tinggi. Sekjen Kemendagri Hadi Prabowo menyatakan sanksi yang diberikan sifatnya bertahap. Bagi pejabat negri yang tidak melaporkan LHKPN selama setahun akan diberikan sanksi berupa penundaan gaji. Namun jika tidak melaporkan 2 tahun berturut-turut maka sanksinya akan bertambah yaitu berupa penurunan pangkat satu tahun lebih rendah.

Selanjutnya *disfenisme* (bahasa pengasaran) dapat dilihat pada kutipan teks berita berikut:

Pembangangan itu berlanjut hingga Senin (29/4). Saat apel gelar pasukan di Mapolres yang melibatkan instansi lain seperti TNI dan Satpol PP, ara bintanga tersebut justru datang melakukan orasi. Sembari berdemonstrasi mereka mempertanyakan honor

pengamanan pemilu dan ancaman Kapolres memutasi mereka.
(kode 10)

Berdasarkan data di atas teridentifikasi menggunakan praktik wacana marjinalisasi jenis *disfenisme*. Terdapat pada kata yang dicetak tebal yaitu **pembangkangan**. Kata **pembangkangan** menurut KBBI yaitu orang yang melawan perintah/penentang/penyanggah. Pada konteks berita di atas penulis ingin menyampaikan bahwa ratusan polisi berunjuk rasa karena merasa honor pemilu yang mereka dapatkan dinilai kecil dibandingkan dengan kabupaten/kota lain. Hal itu berawal dari obrolan di *WhatsAap* (WAG) komunitas polisi Halsel. Dalam WAG tersebut mereka saling menanyakan besaran honor mereka yang berbeda dari kabupaten/kota lain. molornya tahapan pemilu juga tidak membuat honor mereka ditambah. Pembahasan soal honor ini bocor hingga ke telinga Kepala Bagian Operasional Polres Halsel (Kabag Ops) Acp Roy Simangungsong. Roy lantas suruh menghapus chat tersebut karena alasannya pucuk pimpinan Polres marah. Namun perintah itu tidak digubris. Sehingga salah satu anggota anggota WAG dipanggil menghadap AKBP Agung Setyo Wahyudi. Dalam pertemuan itu Kapolres disebut membanting DIPA (Daftar Isian Pendaftaran Anggaran) Polres didapan anggotanya. Sampai mengancam memutasikan antar provinsi anggota yang menanyakan soal pengelolaan anggaran pendanaan.

Bukannya keder, para anggota polisi yang rata-rata merupakan bintang itu malah melawan. Mereka kompak absen dalam apel gelar pasukan persiapan pengamanan pleno Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Halsel. *Pembangkangan* itu berlanjut hingga Senin (29/4). Saat apel gelar pasukan di

Mapolres yang melibatkan instansi lain seperti TNI dan Satpol PP, para bintara tersebut justru datang melakukan orasi. Sembari berdemonstrasi mereka mempertanyakan honor pengamanan pemilu dan ancaman Kapolres memutasi mereka. Kata **pembangangan** yang digunakan diatas terkesan kasar karena sebenarnya mereka ingin menanyakan perihal honor pengamanan pemilu serta ancaman Kapolres memutasi mereka.

2.1.2 Analisis Marjinalisasi Stereotipe Dalam Berita Pada Surat Kabar Harian *Batam Pos* Edisi 1-30 April 2019

Berdasarkan data **pembocor soal** (kode 01), **sampah-sampah medis ini diakui ali sangat berbahaya** (kode 02), **menyebarkan ujaran kebencian** (kode 04), **karena itu Cahya dan pengusaha lainnya meminta polisi menelusuri dugaan penipuan itu** (kode 07), **penyelenggara pemilu dianggap gagal karena hingga selasa sore persiapan pencoblosan masih amburadul** (kode 08), dan **tidak profesional** (kode 09) teridentifikasi menggunakan praktik wacana marjinalisasi jenis stereotipe. Stereotipe yaitu penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (tetapi umumnya negatif) dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan. Disini, stereotype adalah praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi yang negative dan bersifat subjektif. Stereotype itu pada akhirnya merupakan praktik di mana kelompok tertentu digambarkan secara buruk oleh kelompok lain. (Eriyanto 2008: 126). Berikut di bawah ini kutipan teks berita yang teridentifikasi menggunakan praktik wacana marjinalisasi jenis stereotipe :

Puspendik juga tidak mau teburu-buru menetapkan hukuman bagi para siswa yang sudah teridentifikasi sebagai **pembocor soal**. Mengenai prosedur penanganan masalah dan tindak lanjut serta sanksi masih mengacu pada POS (prosedur operasional standar) BSNP. (kode 01)

Berdasarkan data di atas diidentifikasi menggunakan praktik wacana marginalisasi jenis stereotype. Terdapat pada kata yang dicetak tebal yaitu **pembocor soal**. Dalam konteks berita tersebut Kemendikbud tampak serius ingin mengusut kecurangan ujian nasional berbasis komputer (UNBK). Sanksi berat yang tidak segan-segan akan diberikan kepada siswa jika terdapat membocorkan soal ujian. Dari kutipan teks berita itu tampak yang di stereotype yaitu para siswa. Disini Kemendikbud memandang subjektif kepada siswa yang terindikasi membocorkan soal ujian.

Selanjutnya stereotype dapat dilihat pada kutipan teks berita berikut :

Sampah-sampah medis ini diakui ali sangat berbahaya.Sebab tidak hanya merusak drainase, tapi juga mengancam kesehatan lingkungan sekitar.Meraka yang bekerja membersihkan sampah itu sudah terkena merasakannya.Meskipun mengenakan alat pengaman, sampah medis ini bisa menimbulkan gatal-gatal jika bersentuhan dengan kulit tubuh mereka.(kode 02)

Berdasarkan data di atas diidentifikasi menggunakan praktik wacana marginalisasi jenis stereotype. Hal itu tampak pada kalimat yang dicetak tebal yaitu **Sampah-sampah medis ini diakui ali sangat berbahaya..** Dalam konteks berita tersebut menjelaskan sampah sampah medis banyak menyumbat drainase sehingga memperburuk system drainase tersebut. Seorang Satgas drainase menjelaskan bahwa sampah yang menyumbat banyak juga dari sampah rumah

tangga tetapi sampah medis juga cukup banyak. Sampah medis selain merusak drainase tetapi juga mengancam kesehatan lingkungan sekitar. Ditambah lagi pernyataan dari Ali yang menyebutkan kalau sampah medis masih menyinggung, tetapi kalau sampah medis gatal-gatal kalau kena kulit. Pelaku sosial yang dimarjinalkan pada konteks berita tersebut yaitu instansi kesehatan.

Selanjutnya stereotype dapat dilihat pada kutipan teks berita berikut :

SURABAYA (BP) – Arif Kurniawan, pemilik akun Facebook Antonio Bannera ditangkap polisi Sabtu (6/4) malam. Selain **menyebarkan ujaran kebencian**, akun tersebut juga mencatut nama *Jawa Pos nasional Network* (JPNN). (kode 04)

Berdasarkan data di atas teridentifikasi menggunakan praktik wacana jenis difensime dan juga stereotype. Pelaku sosial yang dimarjinalkan pada kutipan teks tersebut yaitu Arif Kurniawan. Dapat dilihat pada kata yang dicetak tebal yaitu **menyebarkan ujaran kebencian**. Pada konteks berita di atas menyatakan bahwa Arif Kurniawan selaku pemilik akun Facebook Antonio Bannera menuliskan postingan yang dinilai provokatif. Isinya menyinggung tentang salah satu calon presiden. Ditambah lagi dengan Arif mengajak secara terang-terangan untuk melakukan tindakan asusila terhadap salah satu ras tertentu.

Selanjutnya stereotype dapat dilihat pada kutipan teks berita berikut :

Diantara rombongan pengusaha itu terlihat ketua Apindo Kepri, Cahya. Menurut Cahya, saat dijenguk para pengusaha, kemarin,

Amat mengaku terpaksa menusuk korbannya. **Sebab, Amat merasa telah ditipu oleh korban.** (kode 07)

Berdasarkan data di atas teridentifikasi menggunakan praktik wacana marjinalisasi jenis stereotipe. Hal itu tampak pada kalimat yang dicetak tebal yaitu **sebab amat merasa telah ditipu oleh korban.** Pada konteks berita dijelaskan bahwa menurut Cahya selaku ketua Arpindo kerri pada saat menjenguk Amat, ia mengatakan Amat merasa ditipu oleh korban. Sehingga Cahya dan pengusaha lainnya menelusuri dugaan penipuan itu. Ia juga mendorong Amat agar membuat laporan polisi jika benar ada indikasi penipuan disitu. Kita dapat melihat pada kutipan teks diatas yang menjadi pelaku sosial yang dimarjinalkan yaitu korban penusukan Amat Santoso.

Selanjutnya stereotype dapat dilihat pada kutipan teks berita berikut:

BATAM (BP) – Komisi Pemilihan Umum (KPU) Batam tengah disorot. **Penyelenggara pemilu itu bisa dianggap gagal Karena hingga Selasa (16/4) sore persiapan pencoblosan masih amburadul.** Padahal pemilu akan digelar hari ini, Rabu (17/4). (kode 08)

Berdasarkan data di atas teridentifikasi menggunakan praktik wacana marjinalisasi jenis stereotype. Hal itu tampak pada kalimat yang dicetak tebal. Pelaku sosial yang dimarjinalkan yaitu KPU Batam. Komisioner Divisi Hukum Bawaslu Batam Mangihut Rajagukguk menjelaskan hingga sore pengiriman logistik pemilu seperti surat suara belum rampung. Hingga menjelang malam pengiriman surat suara belum sampai ke sejumlah tempat pemungutan suara (TPS) Batam. Sehingga hal ini bisa dinilai bahwasanya KPU Batam gagal

karena persiapan pencoblosan masih amburadul. Padahal pemilu digelar pada hari ini. Nampak pada berita tersebut yang di anggap buruk/dimarjinalkan menggunakan strategi praktik wacana stereotype yaitu KPU Batam.

Selanjutnya stereotype dapat dilihat pada kutipan teks berita berikut :

BATAM KOTA (BP) – Sehari setelah pencoblosan Pemilu 2019, bright PLN Batam kembali melakukan pemadaman listrik bergilir di wilayah Batuaji dan Batam Center, Kamis (18/4). Akibat pemadaman tersebut masyarakat memprotes karena mengaggap bright PLN Batam **tidak professional** dalam mengelola listrik. (kode 09)

Berdasarkan data di atas teridentifikasi menggunakan praktik wacana marjinalisasi jenis stereotype. Hal itu tampak pada frasa yang dicetak tebal yaitu **tidak professional**. Pelaku sosial yang dimarjinalkan pada berita tersebut yaitu PLN Batam.

Pada konteks berita diatas salah seorang warga memprotes bright PLN karena masih saja melakukan pemadaman listrik bergilir sehari setelah pencoblosan. Sehingga salah seorang warga perumahan Barcelona, Batam Center menanyakan kenapa masih saja melakukan pemadaman. Dan menanyakan kapan persoalan ini diselesaikan, sehingga masyarakat yang terkena dampak dan masyarakat merasa sangat dirugikan dari pemadaman listrik ini dan menilai bright PLN **tidak professional** dalam mengelola listrik.

2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi dan analisis data di atas, penulis ingin menginterpretasikan data tentang marjinalisasi dalam berita pada surat kabar harian *Batam Pos*. Terdapat dua permasalahan yang menjadi analisis dalam penelitian ini. Diantaranya marjinalisasi *disfenisme*, dan marjinalisasi stereotipe. Dalam penelitian ini penulis menemukan sebanyak dua belas data yang berkaitan dengan marjinalisasi.

Pertama yaitu pada aspek marjinalisasi *disfenisme* berkaitan dengan berita mengacu kepada individu, kelompok, dan lembaga. Dalam penelitian ini, semua berita yang berjumlah sebelas data yang terdapat pada surat kabar harian *Batam Pos*. Dari sebelas data yang ditemukan yang menggunakan praktik wacana jenis *disfenisme* berjumlah lima data. Data yang ditemukan berbentuk kata, dan frasa.

Kedua, yaitu pada aspek marjinalisasi stereotipe berkaitan dengan berita mengacu kepada individu, kelompok, dan lembaga. Dalam penelitian ini, semua berita yang berjumlah sebelas data yang terdapat pada surat kabar harian *Batam Pos*. Dari sebelas data yang ditemukan yang menggunakan praktik wacana jenis *stereotipe* berjumlah enam data. Data yang ditemukan berbentuk kata, frasa dan kalimat. Jadi dari sebelas data yang ditemukan penggunaan praktik wacana marjinalisasi jenis stereotipe ini lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan praktik wacana marjinalisasi jenis *disfenisme*. Karena praktik wacana marjinalisasi jenis stereotipe berjumlah enam data. Sedangkan marjinalisasi jenis

disfenisme hanya berjumlah lima data dalam berita pada surat kabar harian *Batam*

Pos edisi April 2019.



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan dengan judul penelitian “Marjinalisasi dalam Berita pada Surat Kabar Harian *Batam Pos*”, penulis menyimpulkan bahwa :

1. Marjinalisasi jenis *disfenisme* (bahasa pengasaran) terdapat lima data yang penulis temukan dalam bentuk kata, dan frasa dalam berita pada surat kabar harian *Batam Pos*.
2. Marjinalisasi jenis stereotipe terdapat enam data yang penulis temukan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat dalam berita pada surat kabar harian *Batam Pos*.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa marjinalisasi jenis stereotype lebih banyak digunakan dalam berita pada surat kabar harian *Batam Pos*. Marjinalisasi jenis stereotype berjumlah enam data sedangkan marjinalisasi jenis *disfenisme* berjumlah lima data.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua berita edisi 1-30 April 2019 yang penulis temukan hanya berjumlah sebelas data yang mengacu kepada marjinalisasi *disfenisme* dan stereotipe sesuai pada permasalahan penelitian. Dari kesebelas data yang ditemukan, data berbentuk kata, frasa, dan kalimat. Dalam berita pada surat kabar harian *Batam Pos* ternyata masih menggunakan praktik wacana marjinalisasi, baik itu aspek marjinalisasi *disfenisme*, maupun aspek marjinalisasi stereotipe. Teori Eriyanto terbukti karena jurnalis maupun redaktur dalam

mencetak berita pada surat kabar harian *Batam Pos* menggunakan praktik wacana marjinalisasi dalam beritanya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Hambatan yang dialami penulis dalam penelitian ini yaitu sulitnya menemukan referensi yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan karena penelitian ini masih terbilang baru, sulitnya menemukan buku-buku teori yang berkaitan dengan aspek marjinalisasi, dan sulitnya menemukan data pada berita.

4.2 Saran

Saran kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas lagi cakupan aspek marjinalisasi yang ingin dianalisis, lebih memperbanyak referensi yang berkaitan dengan marjinalisasi, dan bagi pihak perpustakaan untuk lebih memperbanyak lagi buku-buku mengenai marjinalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Barus, Sedia Willing, 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Hamidy, UU dan Edy Yusriyanto. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hendri, Ezi. 2010. Wacana Marjinalisasi Perempuan Dalam Media (Studi Analisis Wacana Marjinalisasi Perempuan Dalam Berita Calon Legislatif Tahun 2019 di Harian Jawa Pos Periode 1 Maret – 31 April 2019). *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data sekunder*. Jakarta: Raja grafindo Pustaka.
- Muhammad, Hujaefa Hiidan Sumarlan. 2018. Marjinalisasi Wanita Pada Rubrik Konsultasi Karier Dalam Majalah Kartini: Tinjauan Analisis Wacana Krisis. *Jurnal AKRAB JUARA*, Vol. 3, Nomor 3, Agustus 2018. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun Ternate.
- Panggabean, Wahyudi El. 2014. *Wartawan Brani Beretika*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Prantya, Shella Yan. 2017. Analisis Wacana Kritis Sara Mills Marjinalisasi Perempuan Dalam Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian *Memorandum* Edisi September 2013 dan Juni 2015: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal BAPALA*, Vol. 1, Nomor 1, 2017. Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya.
- Putri Y. 2018. *Marjinalisasi Dalam Berita Pada Surat Kabar Harian Riau Pos*. *Skripsi*. FKIP. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Shaffat, Idri. 2008. *Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Penyimpangan Pers.* Jakarta: PrestasiPustaka.

Semi, Atar. 2013. *Metodelogi Penelitian Sastra.* Bandung: Angkasa.

Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi.* Pekanbaru: Forum.

Umar, Fatma AR. 2017. Faktor dan Strategi Pencegahan pemarjinalan Bahasa Suwawa di Provinsi Gorontalo. *Jurnal LITERA*, Vol. 16, Nomor 1, April 2017. FKIP: UniversitasNegeri Gorontalo.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau